

Implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar

Dania Nurfitriani^{1*}, Siti Istiyati², Fadhil Purnama Adi³

^{1,2,3} PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No.449 Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*danianurfitriani23@gmail.com

***Abstract.** This research aims to (1) describe the planning, (2) implementation and (3) evaluation of the application of differentiated learning in Pancasila education learning related to content strategies, processes, products and learning environments. This research includes descriptive qualitative research with a case study approach. The subjects in this research were the homeroom teacher and class IVB students at Ta'mirul Islam Elementary School, Surakarta. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data validity testing techniques uses triangulation of techniques and source. The data analysis technique uses analysis from Cresswell. The research result show that the planning stages were carried out properly non-cognitive diagnostic assessment and observation, setting learning objectives preparing ATP and KKTP, preparing teaching modules and analyzing teaching modules. The implementation stages refer to content, process, product, and learning environment strategies. Content strategy is carried out with a variety of learning sources and media, process strategy is carried out by creating a learning environment that inspires enthusiasm for learning. The evaluation stages are carried out with formative and summative assessments. By implementing this differentiated learning, it has a positive impact on students, namely increasing student motivation in learning, and increasing student learning outcomes.*

***Keywords:** implementation, independent curriculum, differentiated learning, Pancasila education, Elementary School*

1. Pendahuluan

Segala sesuatu dalam kehidupan termasuk bidang pendidikan senantiasa akan mengalami perubahan, karena perubahan diartikan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dihindari, atau bersifat dinamis. Salah satu perubahan yang terjadi di bidang pendidikan yaitu perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum dalam pembelajaran di Indonesia terjadi akibat perubahan kebutuhan kompetensi yang disesuaikan pada pembelajaran abad 21 dan dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia kedepannya. Menurut R. Septikasari & R. Frasandy dalam Karomah (2022) pembelajaran abad 21 ini merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif dan kolaboratif [1]. Menurut Darise dalam Nugraha (2022) solusi yang tepat untuk menuntaskan permasalahan yang terjadi ini, diperlukan kebijakan baru di mana kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya yang tepat untuk menjawab permasalahan ini [2].

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) pada sekolah-sekolah yang sudah siap, terutama pada sekolah penggerak. Sekolah penggerak dapat dikatakan sebagai sekolah pelopor

diterapkannya kurikulum merdeka ini. Penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak ini dengan tujuan utama yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, serta sebagai sarana pengembangan karakter positif peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [3]. Pengembangan karakter peserta didik ini dapat dioptimalkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila [4]. Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga dapat menunjang salah satu konsep penilaian dalam kurikulum merdeka yaitu profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka dipilih oleh pemerintah bukan tanpa alasan. Menurut Philip Candy dalam Umaralieva (2021) *“Independent study is a process, a method and a philosophy in which students learn on their own and gain the capacity for critical analysis and inquiry”*. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri menuntut peserta didik untuk melakukan peranan lebih besar dalam pembelajaran. Peranan tersebut terkait dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab tersebut dalam hal memfokuskan diri terhadap pembelajaran, membuat target belajar misalkan lama waktu yang akan digunakan untuk belajar baik didalam maupun diluar kelas dan turut serta aktif dalam kegiatan berkelompok dan lain sebagainya [5]. Pendapat dari Philip Candy ini selaras dengan salah satu prinsip pada pembelajaran yang menekankan keberpihakan kepada peserta didik atau biasa disebut dengan diferensiasi [6]. Menurut Tomlinson dalam Malacapay (2019) *“Differentiated learning is learning that differentiates teaching methods, thereby creating efficient learning by providing various approaches to all students in the class in understanding new material. Differentiated learning accommodates students' readiness to learn (readiness), learning needs based on interests, and student learning profiles”*. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang membedakan metode pengajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang efisien dengan memberikan berbagai pendekatan terhadap seluruh peserta didik didalam kelas dalam memahami materi baru. Pembelajaran diferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar siswa. Pendidik pada hakikatnya harus menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi ini mengingat beragamnya kemampuan dan kemahiran peserta didik dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini melalui beberapa tahapan [7].

Tahapan awal berupa asesmen yaitu non kognitif dan observasi . Data hasil asesmen selanjutnya dapat dimanfaatkan guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berupa modul ajar [8]. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi berupa strategi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dalam keseluruhan tahapan dapat memberikan dampak yang positif yaitu terciptanya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran diferensiasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik [9]. Strategi konten merupakan apa yang akan dipelajari peserta didik, atau dapat juga diartikan perencanaan guru dalam menyiapkan suatu materi pembelajaran. Strategi proses mengacu pada cara peserta didik mengumpulkan informasi atau terlibat dalam aktivitas yang membantu mereka mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman terkait dengan materi yang akan mereka pelajari. Strategi produk adalah demonstrasi pengetahuan dan pemahaman oleh peserta didik. Peserta didik akan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan apa yang telah mereka pahami. Produk akan merubah murid dari *“consumers of knowledge to producer with knowledge”*[10]. Strategi lingkungan belajar berkaitan dengan komponen yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti tata letak ruangan kelas maupun suasana didalam kelas yang dapat mengundang peserta didik untuk belajar [11]. Selain itu sistem penilaian dalam pembelajaran diferensiasi juga dilakukan secara berkelanjutan (*ongoing assessment*). Penilaian dalam pembelajaran diferensiasi ini terdiri dari penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan di awal pembelajaran, dan penilaian sumatif dilakukan diakhir pembelajaran[12].

Berdasarkan urgensi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) mendeskripsikan perencanaan, (2) mendeskripsikan pelaksanaan, dan (3) mendeskripsikan evaluasi dalam implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IVB SD Ta'mirul Islam Surakarta, dengan materi contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peneliti memiliki harapan bahwa dengan hasil penelitian ini dapat memberikan

manfaat terhadap guru maupun peserta didik terkait wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena bermanfaat untuk menganalisis permasalahan secara mendalam. Tempat penelitian adalah SD Ta'mirul Islam Surakarta.. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas dan peserta didik kelas IVB SD Ta'mirul Islam Surakarta yang berjumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 15 siswa dan 9 siswi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Pendapat, pengetahuan dari peserta didik dan guru kelas dalam penelitian ini merupakan sumber dalam triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis dari John Ward Cresswell yang terdiri dari 6 tahapan yaitu mengumpulkan dan menyusun data yang akan dianalisis, membaca data, memberi kode terhadap data yang dianggap penting baik secara tulis tangan maupun dengan sistem komputer, menghubungkan tema dengan deskripsi, menyajikan kembali tema dalam bentuk narasi/laporan kualitatif, dan yang terakhir yaitu menginterpretasikan tema/ deskripsi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Penyusunan indikator instrumen berpedoman pada APKG yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan aspek penilaian pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Ta'mirul Islam Surakarta, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, terkumpul data dari berbagai sumber yang ada, maka diperoleh hasil penelitian mengenai "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Penggerak SD Ta'mirul Islam Surakarta sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan pertama pada implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tahapan perencanaan ini berkaitan dengan tahapan guru dalam penyusunan suatu materi yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik dan kondisi peserta didik [13]. Asesmen diagnostik ini dilakukan guru sebelum dimulainya pembelajaran, atau sebelum memasuki materi awal pembelajaran. Asesmen diagnostik ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik serta mengetahui kondisi awal peserta didik [14]. Assesmen diagnostik yang dilakukan guru yaitu assesmen diagnostik kognitif dan observasi terhadap gaya belajar peserta didik.

3.1 Tabel Hasil Diagnostik Peserta Didik

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan telah dianalisis pada saat observasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Visual	Gaya Belajar	
	Auditori	Kinestetik
10	7	7

Berdasarkan hasil diagnostik pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 10, auditori sebanyak 7, dan kinestetik sebanyak 7. Gaya belajar yang banyak diminati peserta didik SD Ta'mirul Islam Surakarta kelas IVB yaitu gaya belajar visual. Hasil assesmen diagnostik non kognitif diakumulasi dengan observasi yang dilakukan oleh guru yang selanjutnya dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun ATP, KKTP, dan modul ajar. Pada penelitian ini peneliti hanya melakukan studi dokumentasi terhadap ATP, KKTP dan modul ajar bukan terlibat dalam proses pembuatannya. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap modul ajar berdasarkan strategi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahapan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi contoh sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada kelas IVB adalah dengan diawali tes diagnostik non kognitif saja. Oleh karena itu, diperlukan adanya tes diagnostik kognitif agar didapatkan data secara lebih spesifik. ATP sudah layak digunakan karena komponen-komponennya sudah dijabarkan secara rinci, modul ajar yang juga sudah layak digunakan karena telah memenuhi strategi pada pembelajaran diferensiasi.

b. Pelaksanaan

Kedua yaitu tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan dilakukan mengacu pada strategi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Strategi konten dilakukan dengan variasi sumber dan media pembelajaran, serta metode pembelajaran. Sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan diantaranya buku, modul ajar, media gambar berisi nilai-nilai Pancasila, ppt, video pembelajaran interaktif. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, demonstrasi hasil produk. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memahami materi dengan membaca buku, mengamati gambar, tayangan video, menggambar, menulis. Peserta didik auditori dengan mendengarkan penjelasan materi dari guru maupun mendengarkan tayangan video, kegiatan tanya jawab, dan berdiskusi, Peserta didik kinestetik dapat dengan melakukan presentasi terhadap hasil belajar secara lisan, serta melakukan contoh penerapan kegiatan disekolah berkaitan dengan nilai-nilai pada Pancasila.

Yang kedua yaitu strategi proses. Tahapan ini dilakukan dengan pengelompokkan peserta didik, penerapan kegiatan berjenjang, pengembangan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, dan berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyusun strategi pemecahan masalah, dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Pertama yaitu pengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Selanjutnya yaitu kegiatan berjenjang dilakukan dengan kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pembahasan materi oleh guru juga sudah sesuai dengan topik, menggunakan pendekatan student center. Pendekatan student center ini sangat efektif diterapkan karena dengan pendekatan ini peserta didik dapat senantiasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan selaras dengan prinsip pembelajaran diferensiasi [15]. Kemudian guru juga melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran dengan melakukan variasi penggunaan media dan sumber belajar. Selanjutnya peserta didik juga dituntut untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Permasalahan ini diberikan guru dalam bentuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya oleh masing-masing kelompok dan mendiskusikan jawaban pada soal LKPD. Langkah terakhir yaitu guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan cara memberikan klarifikasi terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik

Strategi produk dilakukan guru dengan memberikan ragam pilihan tugas/produk kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Pelaksanaan diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan penugasan secara kelompok, dan individu. Penugasan secara kelompok dengan mengerjakan LKPD, sedangkan penugasan secara individu dengan presentasi dari produk yang dipilih peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya dan juga pengerjaan post test. Ragam pilihan penugasan hanya diberikan guru pada pengerjaan tugas individu melalui pemilihan dan pengerjaan produk yang dibuat dan dipresentasikan.

Strategi lingkungan belajar dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan ruangan kelas yang kondusif, fasilitas penunjang pembelajaran seperti computer, lcd, televisi, adanya peraturan yang harus ditaati peserta didik sehingga peserta didik lebih disiplin. Namun, guru tidak membedakan ruangan kelas untuk keseluruhan peserta didik baik dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Guru hanya membedakan waktu penyampaian materi sehingga membutuhkan waktu yang lama.

c. Evaluasi

Ketiga yaitu tahapan evaluasi. Tahapan ini berkaitan dengan penilaian dan pengukuran ataupun tes terhadap peserta didik dalam pembelajaran [16]. Evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik sebelum dimulainya pembelajaran, asesmen formatif ketika proses pembelajaran, dan asesmen sumatif diakhir pembelajaran. Asesmen diagnostik berupa tes non kognitif yang dilakukan dengan memberikan kuesioner pada peserta didik yang dilakukan pengisiannya pada *google form* dan observasi langsung yang dilakukan oleh guru

Asesmen yang kedua yaitu asesmen formatif. Asesmen ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik diawal pembelajaran, memberikan pertanyaan saat proses pembelajaran. Selain itu asesmen formatif juga dilakukan guru dengan memberikan penilaian terhadap keaktifan peserta didik ketika kegiatan berdiskusi, penilaian sikap dan keterampilan saat berlangsungnya pembelajaran, dan penilaian terhadap tugas kelompok yang dikerjakan pada LKPD. Nilai akhir dari asesmen formatif didapat dari akumulasi beberapa penilaian yang dilakukan guru tersebut.

Asesmen yang terakhir yaitu asesmen sumatif, Asesmen ini dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap pilihan produk dan hasil post test yang dikerjakan peserta didik. Nilai *final* akhir peserta didik diperoleh dari akumulasi nilai asesmen formatif dan sumatif.

3.2 Tabel Akumulasi nilai kelas IVB mata pelajaran Pendidikan Pancasila

NO	INTERVAL	KRITERIA	INTERVENSI	BANYAK PESERTA DIDIK
1	0-40%	Belum mencapai TP	Remidial diseluruh bagian	0
2	41-65%	Belum mencapai TP	Remidial dibagian yang diperlukan	0
3	66-85%	Sudah mencapai TP	Tidak perlu remedial	6
4	86-100%	Sudah mencapai TP	Perlu pengayaan/tantangan	18

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai akumulasi yang diperoleh peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran dan perlu tantangan lebih dengan interval 86-100 sebanyak 18 peserta didik. Sedangkan yang perlu pengayaan namun tidak perlu remedial dengan interval 66-85% sebanyak

6 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik sudah memenuhi KKTP.

4. Kesimpulan

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil, serta bakat dan minat peserta didik. Aspek yang sesuai dengan pembelajaran diferensiasi diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan asesmen diagnostic non kognitif, penyusunan ATP dan KKTP, serta penyusunan dan analisis terhadap modul ajar. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan strategi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar pada proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif

Implikasi teoritis dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru maupun peserta terkait implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Implikasi praktis yaitu sebagai bahan evaluasi bagi pendidik maupun pihak sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Saran yang dapat diberikan bagi guru yaitu untuk lebih mendalami karakteristik peserta didik sehingga memudahkan dalam membuat perencanaan yang sesuai. Bagi peserta didik untuk senantiasa lebih meningkatkan motivasi dalam belajarnya, dan bagi sekolah untuk senantiasa melakukan penerapan kurikulum merdeka pada seluruh kelas.

5. Referensi

- [1] A. K. Karomah, S. Istiyati, and A. Surya, "Analisis tingkat kognitif soal pada buku matematika kelas IV kurikulum merdeka," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, pp. 201–205.
- [2] T. S. Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *J. UPI*, pp. 250–261, 2022.
- [3] M. Nur, A. Dwijayanti, S. Istiyati, and A. Surya, "Implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek IPAS materi Indonesiaku kaya budaya dimensi gotong royong peserta didik kelas IV Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Indones.*, pp. 189–194.
- [4] N. Fadhliah and S. Yulisetiani, "Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tema 2 kelas III dan V sekolah dasar," no. 449.
- [5] M. Umaralieva, "Some Challenges in Encouraging Independent Learning," *Sci. J. Impact Factor*, vol. 2, no. 4, pp. 2181–1385, 2021, [Online]. Available: www.ares.uz.
- [6] D. Aprima and S. Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *Cendikia Media J. Ilm. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 95–101, 2022.
- [7] M. C. Malacapay, "Differentiated instruction in relation to pupils' learning style," *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 4, pp. 625–638, 2019, doi: 10.29333/iji.2019.12440a.
- [8] D. D. Elviya and W. Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri 1/472 Surabaya," <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>, vol. 11, no. 8, pp. 1–14, 2023.
- [9] Dhahana Aris Saputra, Aryo Andri, and Joko Sulianto, "Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 04, pp. 1570–1582, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1749.

- [10] Bayumi, E. Chaniago, Fauzie, G. Elias, Hapizoh, and Z. Ahmad, *Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish (CV BUDI UTAMA), 2021.
- [11] D. N. Latifah, "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Learn. J. Inov. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 68–75, 2023, doi: 10.51878/learning.v3i1.2067.
- [12] S. Marmoah, T. Budiarto, and D. A. Windansari, "Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, pp. 220–225.
- [13] D. Yani, S. Muhanal, and A. Mashfufah, "Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar," *J. Inov. dan Teknol. Pendidik. JURINOTEP*, vol. 1, no. 3, pp. 241–360, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>.
- [14] D. Wahyuningsari, Y. Mujiwati, L. Hilmiyah, F. Kusumawardani, and I. P. Sari, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *J. Jendela Pendidik.*, vol. 2, no. 04, pp. 529–535, 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.301.
- [15] M. P. Dr. Peduk Riyanti, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Surakarta, 2022.
- [16] A. Sahnun and T. Wibowo, "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *SITTAH J. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–43, 2023, doi: 10.30762/sittah.v4i1.783.